



QUARTERLY MARKET PREVIEW

Q2 2026



NARASUMBER:

Emil Muhamad

Chief Economist
PT Bahana TCW Investment Management



STRATEGI SELEKTIF DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

Kuartal pertama 2026 membawa tekanan berat bagi pasar akibat eskalasi geopolitik, isu MSCI, serta penurunan prospek fiskal. IHSG terkoreksi, namun hal ini justru menciptakan valuasi yang sangat menarik. Di sisi lain, obligasi dan Rupiah tertekan keras oleh tingginya harga minyak serta derasnya arus modal asing yang keluar. Memasuki kuartal kedua, investor wajib lebih waspada. Bahana tetap memprioritaskan saham daripada obligasi, tetapi menyarankan pendekatan defensif. Alokasikan dana secara bertahap pada saham unggulan berkapitalisasi besar yang rajin membagikan dividen. Jangan lupa simpan uang tunai sebagai bantalan likuiditas yang cukup aman.

REVIEW Q1 2026



TEKANAN PASAR SEPANJANG KUARTAL

Kuartal pertama 2026 ditandai oleh tiga gelombang tekanan yang datang hampir bersamaan yakni eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah dan tekanan dari lembaga rating internasional atas outlook fiskal Indonesia, serta tuntutan MSCI terkait transparansi pasar modal domestik. Kombinasi ketiganya menciptakan lingkungan investasi yang penuh tantangan, meski di sisi lain juga membuka peluang bagi investor yang mampu bersikap tenang dan selektif.

Pasar Saham: Koreksi Tajam, Valuasi Menarik

IHSG mengalami tekanan signifikan sepanjang Q1 2026, sejalan dengan meningkatnya sentimen *risk-off* global. Eskalasi konflik di Timur Tengah mendorong harga minyak melampaui USD 100 per barel dan masih terjaga tinggi meski pernyataan Presiden Trump yang mengindikasikan kemungkinan penyelesaian konflik. Ketidakpastian masih tinggi dengan intensitas serangan yang mengincar jajaran pemimpin Iran masih bertahan. Adapun serangan balasan Iran menasar fasilitas minyak Saudi, Kuwait, Bahrain, UAE, dan Qatar menyebabkan harga minyak terus naik.

Di sisi domestik, kekhawatiran terkait status Indonesia di indeks MSCI turut memberikan tekanan tambahan. Pasar merespons negatif terhadap ketidakpastian seputar tata kelola pasar modal, meski upaya pemulihan sudah mulai terlihat dengan dirilis-nya data kepemilikan 1%, dengan pengungkapan *shareholder concentration list* diharapkan menyusul.

Terlepas dari koreksi yang terjadi, Bahana menilai bahwa penurunan sejak awal tahun telah membawa valuasi IHSG ke level yang sangat atraktif, menyisakan ruang *downside* yang relatif terbatas. Kami tetap mempertahankan pandangan *equity over bond* dan telah secara proaktif menaikkan level kas di awal tahun sebagai langkah antisipatif.

Pasar Obligasi: Tekanan dari Berbagai Arah

Pasar Surat Berharga Negara (SBN) mencatat performa yang lebih berat dibanding ekuitas di Q1 2026. Yield SBN 10 tahun bergerak naik ke kisaran 6.90%, mencerminkan tekanan dari beberapa sisi sekaligus: arus keluar modal asing yang masih berlanjut, ekspektasi inflasi yang meningkat seiring kenaikan harga minyak, serta ekspektasi pelebaran defisit fiskal.

Bahana merespons kondisi ini dengan memangkas durasi portofolio obligasi dan menaikkan alokasi kas, langkah yang terbukti tepat mengingat kemudian menyusul *downgrade outlook* dari beberapa lembaga rating internasional. Obligasi korporat relatif lebih tahan dibandingkan obligasi pemerintah, meski kami tetap selektif, terutama terhadap emiten dengan eksposur tinggi pada *input cost* berbasis minyak dan gas.

Nilai Tukar & Makroekonomi: Rupiah dalam Tekanan

Rupiah melemah cukup signifikan sepanjang Q1 2026, dengan kurs menyentuh kisaran Rp16.900 – Rp17.000 per USD di tengah tekanan ganda dari kenaikan harga minyak dan sentimen *risk-off* global. Bank Indonesia merespons dengan intervensi aktif di pasar spot menggunakan cadangan devisa, sementara ruang untuk pemangkasan suku bunga semakin terbatas.

Dari sisi fiskal, harga minyak yang melampaui asumsi ICP dalam APBN sebesar USD 70/bbl berpotensi meningkatkan belanja subsidi energi hingga 20–30%. Bahana memperkirakan defisit fiskal 2026 dapat melebar dari target awal 2.68% ke kisaran 3.00%, meski masih dalam batas yang dapat dikelola selama pemerintah mengambil langkah *spending adjustment* yang terukur.

PREVIEW Q2 2026



SELEKTIF DAN WASPADA DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

Memasuki Q2 2026, Bahana tetap mengedepankan kehati-hatian. Beberapa katalis positif yang layak dicermati adalah musim dividen April–Mei yang dapat menopang sentimen ekuitas, MSCI *rebalancing* di bulan Mei, serta rilis kinerja keuangan emiten Q1 yang diharapkan memberikan gambaran lebih jelas atas daya tahan fundamental perusahaan. Untuk pasar obligasi, kami memperkirakan yield SBN 10 tahun akan bergerak dalam rentang 6.5–6.9% di Q2. Penurunan agresif masih sulit terjadi selama harga minyak belum melandai secara konsisten di bawah USD 90/bbl dan Rupiah belum stabil di bawah 17.000.

Suku bunga BI kami perkirakan akan dijaga tetap di paruh pertama tahun ini, dengan ruang pelonggaran yang akan sangat bergantung pada arah inflasi dan stabilitas Rupiah di semester kedua. Strategi Bahana untuk Q2 adalah tetap selektif: masuk ke pasar saham secara bertahap seiring meredanya ketidakpastian konflik, fokus pada *big caps* dan *dividend plays*, serta menjaga alokasi pasar uang sebagai buffer likuiditas. Bagi investor, kesabaran adalah aset terpenting di kuartal ini, peluang dapat terbuka namun menunggu dengan posisi yang tepat jauh lebih bijak daripada terburu-buru masuk di tengah ketidakpastian yang masih menyelimuti pasar global.

IHSG mendapatkan 3 hantaman bertubi-tubi, Pertama dari MSCI yang menuntut transparansi, Kedua dari lembaga rating Internasional yang menurunkan outlook Indonesia dan Ketiga dari situasi geopolitik di Timur Tengah yang memberikan tekanan bagi Rupiah dan fiskal Indonesia. Bagaimana Bahana melihat ketahanan IHSG dan pasar Obligasi Indonesia kedepan? Optimisme apa yang kiranya bisa dijadikan pegangan bagi investor untuk terus berinvestasi?

Terkait ketahanan IHSG dan pasar obligasi, kami masih mempertahankan pandangan *equity over bond*, namun dengan pendekatan *wait-and-see* hingga ada kejelasan lebih lanjut terkait konflik Timur Tengah. Untuk ekuitas, optimisme masih datang dari pemulihan permintaan domestik, perbaikan *consumer confidence*, musim dividen April-Mei, rilis kinerja emiten, serta MSCI *rebalancing*. Sementara itu, pasar obligasi masih tertekan oleh *foreign outflows* dan likuiditas yang rendah. Optimisme mungkin muncul jika *yield* SBN tenor 10 tahun naik ke rentang 6.9–7.2%.

Beban fiskal negara yang membengkak mengakibatkan defisit kian melebar. Apakah menurut Bahana pemerintah kedepan dapat secara tegas merelokasi lagi pengeluaran sektor sosial yang membengkak agar lebih efisien? Jelaskan bagaimana postur APBN Indonesia saat ini?

Dari sisi fiskal, lonjakan harga minyak di atas asumsi harga minyak di APBN berpotensi memperbesar tekanan terhadap belanja negara, terlebih di tengah pelemahan Rupiah. Dalam jangka pendek, kami menilai pemerintah cenderung tidak meneruskan seluruh kenaikan tersebut ke harga BBM bersubsidi, melainkan lebih mungkin melakukan *spending adjustment* atau realokasi belanja agar defisit tetap terjaga. Adapun defisit 2026 yang direncanakan pada 2.68% berpotensi melebar hingga 3.0% untuk mengkompensasi pembengkakan subsidi BBM. Peluang defisit melebar di atas 3.0% masih rendah, namun akan terus meningkat seiring bertahan tingginya harga minyak global.

Apa analisa beberapa skenario dampak yang mungkin bisa terjadi bilamana kondisi konflik geopolitik ini semakin berkepanjangan. Khususnya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, prospek pasar saham domestik, prospek pasar obligasi Indonesia dan nilai tukar rupiah. Bagaimana strategy Investasi yang bijak bagi investor secara umum?

Jika konflik berkepanjangan, dampaknya dapat meluas ke inflasi, fiskal, Rupiah, dan sentimen pasar. Jika harga minyak bertahan tinggi setidaknya 3 bulan ke depan, maka dampak ekonomi dan pasar keuangan dapat memburuk seperti tahun 2022 lalu. Inflasi global dapat naik dan harga BBM dalam negeri dapat naik jika defisit fiskal dijaga tetap. Sedangkan tekanan pada Rupiah dapat mereda jika harga komoditas ekspor Indonesia seperti batubara dan sawit ikut naik menyusul kenaikan harga minyak mentah. Di pasar keuangan, saham berpotensi bergerak sideways dengan bias risk-off. Koreksi tajam telah terjadi sejak awal tahun dan hanya menyisakan sedikit *downside* karena valuasi yang sudah sangat murah. Sedangkan pasar obligasi tetap rentan selama harga minyak tinggi dan inflasi belum mereda. Strategi yang kami nilai bijak adalah tetap defensif untuk saat ini dengan alokasi di pasar uang. Peluang masuk ke pasar saham kami nilai bertahap dan selektif mengikuti perkembangan baik pada konflik. Investor dapat berfokus pada *big caps*, *dividend plays*, serta eksposur taktis ke komoditas.

Terkait rupiah, stabilitas moneter, arah suku bunga, dan langkah pemangku kepentingan Bank Indonesia-Kemenkeu. Bagaimana Bahana menilai langkah Bank Indonesia dengan sinergi bersama Kemenkeu dalam menjaga stabilitas tanpa harus mengorbankan pertumbuhan ekonomi domestik? Bagaimana prospek arah kebijakan suku bunga di paruh kedua tahun ini?

Terkait rupiah, suku bunga, dan sinergi BI dan Kemenkeu, kami melihat fokus utama saat ini adalah menjaga stabilitas tanpa memperburuk tekanan ke pertumbuhan. Artinya, BI akan meminimalisir penggunaan instrumen suku bunga yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan kredit. Bank Indonesia tercatat aktif melakukan intervensi Rupiah terutama di pasar spot menggunakan cadangan devisa. Ke depan, perlu dicermati bersama risiko kenaikan harga impor yang tidak diimbangi oleh kenaikan harga ekspor dapat berdampak pada neraca dagang. Untuk kuartal 2 ini, kami perkirakan suku bunga akan dijaga tetap. Ruang penurunan suku bunga lanjutan kami nilai sudah tertutup, adapun risiko kenaikan suku bunga juga kami nilai belum materiil.

DISCLAIMER:
INVESTASI MELALUI REKSA DANA DAN PRODUK INVESTASI LAINNYA MENGANDUNG RISIKO. SEBELUM MEMUTUSKAN BERINVESTASI, CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKUS. KINERJA MASA LALU TIDAK MENJAMIN/ MENCERMINKAN INDIKASI KINERJA DI MASA YANG AKAN DATANG.

Informasi yang terdapat pada dokumen ini tidak menggantikan prospektus Reksa Dana atau Produk Investasi lainnya. Informasi yang terdapat pada dokumen ini disiapkan oleh PT Bahana TCW Investment Management hanya untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran untuk membeli atau menjual, ataupun suatu hasil investasi. Apabila perlu, investor disarankan untuk meminta bantuan profesional sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau keandalannya di masa mendatang.
Informasi yang terdapat pada dokumen ini tidak dapat diolah, diperbaiki ulang atau disebarluaskan kembali tanpa persetujuan tertulis dari PT Bahana TCW Investment Management. Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi pada tanggal publikasi, PT Bahana TCW Investment Management tidak memberikan jaminan atau pernyataan apapun, baik secara tersurat maupun tertulis, dan secara tegas melepaskan tanggung jawab atas kesalahan atau kelambatan. Informasi dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. PT Bahana TCW Investment Management tidak bertanggung jawab atas kerugian, baik langsung maupun tidak langsung, yang timbul dari penggunaan atau ketergantungan pada dokumen ini.

PT Bahana TCW Investment Management berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Disclaimer WM Market Research

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pembebasan publik. Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh distafkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penelitian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.



📱 Ask OCTO via App ☎️ +6281197814041

Syarat & ketentuan berlaku | PT Bank CIMB Niaga Tbk berizin & diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia serta merupakan Peserta Penjaminan LPS

Download **OCTO** |

